

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena *Illegal Wildlife Trade* (IWT) menjadi salah satu isu global kontemporer yang dewasa ini menjadi perhatian bagi masyarakat global terutama para pemerhati lingkungan, karena selain dapat memberi ancaman terhadap keamanan suatu negara dengan meluasnya aktivitas perdagangan satwa liar secara ilegal juga dapat memberikan ancaman terhadap lingkungan di wilayah suatu negara tersebut.

Illegal wildlife trade (IWT) atau yang seringkali dikenal sebagai perdagangan satwa liar secara ilegal merupakan salah satu bentuk aktivitas kejahatan yang dianggap sebagai *wildlife crime* atau kejahatan terhadap satwa liar (UNODC, 2019b). Perdagangan satwa liar secara ilegal meliputi penangkapan, perburuan liar, penyelundupan, aktivitas ekspor-impor dan pengonsumsian terhadap flora dan fauna yang dilindungi dan berada di bawah undang-undang nasional dan internasional. Perdagangan satwa ilegal yang terjadi dewasa ini diperkirakan mencapai 7 hingga 23 miliar dollar setiap tahunnya (Mozer & Prost, 2023).

Aktivitas perdagangan satwa liar yang bersifat ilegal ini menjadi hambatan untuk melakukan penilaian untuk laporan tahunan yang membuat jumlah pastinya tidak pernah diketahui sehingga hanya dapat diprediksi jumlah kasarnya saja. Selain daripada itu, aktivitas perdagangan satwa liar secara ilegal ini membuktikan bahwa dengan terjadinya eksploitasi terhadap Sumber Daya Alam secara berlebihan

termasuk perdagangan satwa liar secara ilegal menjadi faktor yang menyebabkan *biodiversity loss* dibandingkan dengan *climate change*. Dengan melihat dampak tersebut, maka aktivitas perdagangan satwa liar secara ilegal tidak lagi menjadi isu lokal namun menjadi isu global yang bereskalasi menjadi kejahatan yang serius terutama oleh INTERPOL (*International Criminal Police Organization*) (Mozer & Prost, 2023).

Perdagangan dan perburuan satwa liar secara ilegal dilakukan oleh para sindikat kriminal yang terorganisir dimana mereka secara agresif mengejar keuntungan untuk memenuhi permintaan konsumen yang membuat eksistensi satwa liar semakin berkurang hingga mencapai tingkat kepunahan yang tinggi. Beberapa spesies satwa liar yang populasinya mengalami penurunan secara drastis akibat fenomena perdagangan satwa liar secara ilegal adalah harimau, trenggiling, badak, gajah, dan beruang dimana bagian-bagian tubuh seperti sisik, cula, tulang dan bahkan empedu banyak diminati oleh beberapa kalangan di dunia (TRAFFIC, n.d.).

Organisasi-organisasi kriminal yang bergerak di bidang perdagangan satwa liar umumnya menjual berbagai satwa liar yang diburunya ke Tiongkok, karena Tiongkok merupakan salah satu negara yang menjadi peminat terbesar dan memiliki permintaan yang tinggi terhadap satwa liar dari kawasan Amerika Latin terutama Meksiko, Secara umum sudah diketahui jika Tiongkok merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat konsumen yang tinggi terhadap satwa liar yang diperjualbelikan, banyak satwa liar yang dijadikan sebagai hewan peliharaan sebagai tingkat “status” mereka, obat-obatan, bahkan bahan makanan, hal ini dipercaya karena lekatnya faktor historis diantara masyarakat Tiongkok yang

percaya untuk mengkonsumsi hewan-hewan eksotis yang ditulis di kitab *Huangdi Neijing (Inner Bible of The Yellow Emperor)* pada 2.000 tahun silam sebagai bahan pengobatan (Mladonicky, 2020).

Selain itu, di Rusia juga perdagangan satwa liar kian menjadi isu yang serius. Spesies yang menjadi target sebagai tujuan komersial adalah beruang, dimana bagian empedu dari beruang dijual dan dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional Asia atau *Traditional Asian Medicine (TAM)*. Di banyak negara di seluruh dunia, selain empedu dan kantong empedu beruang, daging dan cakar juga memiliki peminat yang banyak sebagai hidangan daging eksotik. Bahan-bahan ini sering diambil secara ilegal dari alam liar maupun peternakan beruang yang bersifat ilegal. Selain dijual secara ilegal untuk bahan pengobatan, bagian tubuh beruang yang lain seperti kepala, kulit dan cakarnya yang diawetkan untuk dijadikan *bear trophy*. Russia sejatinya menjadi rumah bagi tiga spesies beruang yaitu *the brown bear*, *Asiatic black bear*, dan *polar bear*. Perburuan terhadap beruang coklat dan beruang hitam asia legal secara hukum di Rusia karena mereka dikelola sebagai hewan untuk diburu dan sebagai aktivitas olahraga dengan kuota panen yang telah ditetapkan. Namun, berbeda dengan *polar bear* atau beruang kutub yang sepenuhnya dilindungi di Rusia dan perburuan terhadap beruang kutub telah dilarang sejak tahun 1956. Namun, dalam kondisi tertentu, pemanenan anak-anak dari beruang kutub diperbolehkan di kebun binatang dan juga sirkus (Gomez et al., 2023).

Sama dengan *Illegal Wildlife Trade* yang terjadi di Vietnam, dimana Vietnam dikenal sebagai salah satu negara dengan “pasar konsumsi” satwa liar sebeluh dan

sesudah bergabung dengan *Convention International Trade for Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) pada tahun 1994. Pada dewasa ini, Vietnam menjadi salah satu titik transit utama pada jalur pengangkutan perdagangan satwa liar ilegal ke negara-negara lain di Asia salah satunya ialah Tiongkok. Eksploitasi, perdagangan dan konsumsi satwa liar yang terancam punah di Vietnam masih sulit untuk dikendalikan. Terlebih, hilangnya keanekaragaman hayati seperti populasi harimau akibat perburuan ilegal untuk tujuan komersial dan pengobatan tradisional (Luong, 2022).

Di Meksiko sendiri, perdagangan satwa liar secara ilegal menjadi salah satu aktivitas kejahatan tertinggi yang dilakukan oleh sindikat kriminal terorganisir. Dengan jumlah organisasi kriminal yang tinggi, Meksiko menjadi salah satu negara yang menjadi target oleh organisasi kriminal transnasional untuk melakukan aksi kejahatannya dalam memburu dan menjual satwa-satwa liar secara ilegal, selain itu juga organisasi-organisasi kriminal ini memiliki kemampuan yang memadai untuk melancarkan aksinya dengan menggunakan pola perdagangan yang disempurnakan dalam operasi penyelundupan narkoba, senjata, maupun manusia (Global Organized Crime Index, 2023).

Melihat aspek geografis yang memungkinkan Meksiko menjadi negara dengan tingkat kejahatan terhadap satwa liar tertinggi dimana Meksiko berbatasan langsung dengan Amerika Serikat. Terdapat beberapa perdagangan untuk pengiriman satwa liar ilegal yang memasuki Amerika Serikat dari Amerika Latin yaitu Meksiko ke El Paso, Texas; Meksiko ke San Diego, California; Meksiko ke Louisville, Kentucky; Terdapat pula empat jenis hewan yang seringkali diperdagangkan secara ilegal dari

Meksiko ke Amerika Serikat terutama El Paso, Texas. Hewan-hewan dengan jenis reptil seperti penyu dimana dari 98% jumlah penyu yang diburu sebanyak 35% dikirim ke El Paso, 86% jumlah Caiman yang diburu dari alam liar sebanyak 44% diantaranya dikirim dari Meksiko ke El Paso, 96% jumlah Buaya yang diburu dari alam liar sebanyak 79% dikirim dari Meksiko ke El Paso, dan 99% Iguana yang diburu dari alam liar sebanyak 27% dikirim dari Meksiko ke Los Angeles, California (Goyenechea & Indenbaum. A. Rosa, 2015).

Namun, terdapat beberapa hewan akuatik asal Meksiko yang terdaftar di dalam *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna* (CITES) yang kini sifatnya sebagai hewan yang dilindungi dan ilegal untuk diburu maupun diperjualbelikan, yakni Vaquita. Hewan yang memiliki nama sains *Phocoena Sinus* ini hanya tersisa 10 di seluruh dunia, Vaquita biasanya dapat ditemukan di perairan dangkal di utara Teluk California, Meksiko. Kelangkaan Vaquita terjadi karena maraknya *illegal fishing* di sekitar perairan Meksiko, dimana Vaquita seringkali ditangkap dan ditenggelamkan di jaring insang yang digunakan oleh kelompok yang melakukan operasi penangkapan ikan secara ilegal di kawasan laut lindung di Teluk California, Meksiko (WWF, 2014).

Selain Vaquita, satwa yang menjadi target untuk diperjualbelikan secara ilegal salah satunya ialah ikan Totoaba, hewan yang memiliki nama sains *Totoaba Macdonaldi* ini merupakan salah satu ikan dengan ukuran yang cukup besar yang hanya dapat ditemukan di perairan Laut Cortez. Ikan Totoaba dapat tumbuh mencapai hingga 6 kaki atau 182 *centimeter* dengan berat mencapai 220 pon atau 99 kilogram. Pada awalnya ikan ini tersebar di seluruh perairan Laut Cortez dan

dimanfaatkan sebagai makanan pokok bagi masyarakat lokal juga perusahaan perikanan yang berkembang pesat pada pertengahan abad ke-20. Namun, terjadinya aktivitas *overexploitation* menyebabkan penurunan populasi ikan ini secara drastis sehingga ikan ini mendekati kepunahannya. Ikan Totoaba dalam pengobatan tradisional Tiongkok diambil bagian gelembung renangnya atau dikenal sebagai “*fish maws*” dimana bagian dari ikan ini dipercaya memiliki segudang manfaat bagi Kesehatan, termasuk meningkatkan kekebalan tubuh, umur Panjang dan vitalitas. (Porpoise Conservation Society, n.d.) Tingginya permintaan terhadap ikan yang hampir punah ini, membuat para *trafficker* tergoda untuk memburu dan menjual ikan ini karena harganya yang cukup tinggi yaitu mencapai 20.000\$ hingga 80.000\$ per kilogram dimana hasil dari penjualan ikan ini mengalahkan harga penjualan kokain pada umumnya sehingga ikan ini dijuluki sebagai “kokain laut”. (Mark, 2023) Berkurangnya populasi ikan Totoaba di perairan Teluk California menyebabkan gangguan signifikan pada rantai makanan lokal, karena ikan ini berperan sebagai predator utama yang menjaga keseimbangan ekosistem. Pada tahun 2017, lebih dari 29.680 ikan Totoaba dewasa ditangkap untuk diambil kantung renangnya (Cisneros-Mata et al., 2021).

Procuraduria Federal de Proteccion al Ambiente atau singkatnya adalah PROFEPA merupakan sebuah lembaga pemerintah di Meksiko yang memiliki tanggung jawab atas penegakan hukum dan regulasi terkait perlindungan lingkungan. Dalam 8 tahun terakhir, PROFEPA telah melakukan penyitaan beberapa hewan liar yang dilindungi termasuk 243 harimau bengal, 157 singa Afrika, 153 jaguar, 4.037 buaya Morelet, 9 elang emas, 216 monyet laba-laba, dan

37 monyet saraguato yang merupakan spesies paling berharga di kalangan gembong narkoba (Méndez & Olivera, 2022).

Dengan melihat tingkat kejahatan terhadap satwa liar yang tinggi di Meksiko, tentunya peran sebuah organisasi internasional dibutuhkan untuk menangani isu ini. *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) merupakan sebuah organisasi yang berdiri dibawah naungan Perserikan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bekerja di bidang penyelundupan obat-obatan berbahaya dan berbagai kejahatan termasuk dengan penyelundupan manusia, senjata, bahkan kejahatan terhadap satwa liar sekalipun. UNODC memiliki misi untuk berkontribusi terhadap perdamaian juga keamanan dalam skala global, hak asasi manusia, dan membangun dunia menjadi tempat yang lebih aman dari narkoba, kejahatan, korupsi dan juga segala bentuk terorisme. Strategi-strategi ini dilakukan dengan melakukan kerjasama bersama negara-negara anggota guna menyuarakan keadilan juga supremasi hukum untuk membangun masyarakat yang lebih tangguh. UNODC memiliki wewenang untuk meminimalisir perluasan aktivitas kejahatan terorganisir transnasional, memberantas korupsi, pengendalian narkoba dan terorisme. Hal ini menjadi kemungkinan UNODC untuk memberikan solusi yang menyeluruh terhadap masalah yang dihadapi oleh negara-negara anggota (UNODC, 2021c).

Meksiko menjadi salah satu negara yang menjadi uji coba program *The Urban Safety Governance Initiative* yang bertempat di Iztapalapa, Kota Meksiko. Selain Meksiko, program ini juga melakukan uji coba di Nairobi, Kenya dan Tashkent, Uzbekistan. Inisiatif Tata Kelola Keselamatan Perkotaan ini menghasilkan beberapa temuan juga rekomendasi yang memberikan kemungkinan

mitra lokal untuk melakukan identifikasi terhadap prioritas strategis dan merumuskan kebijakan publik. Proses ini memiliki peran sebagai fondasi untuk bantuan teknis yang diberikan dalam program ini guna untuk mendorong kebijakan yang akan diterapkan dan program pencegahan berdasarkan bukti dan meperkokoh kapabilitas pemangku kepentingan lokal dan nasional untuk memerangi kejahatan, kekerasan, gangguan penggunaan narkoba, korupsi, terorisme, perdagangan senjata api, perdagangan manusia, dan isu lainnya yang diidentifikasi oleh penilaian di tingkat kota. Bantuan teknis UNODC diberikan melalui kerja sama dengan berbagai pihak seperti pejabat pemerintah nasional, mitra PBB, masyarakat sipil, lembaga akademik, juga masyarakat lokal. UNODC berada di posisi yang tepat untuk menawarkan dukungan kepada para negara-negara anggota guna mengembangkan intervensi yang berbasis bukti yang kuat untuk mewujudkan kota-kota yang sehat, aman, inklusif, dan berketahanan. Maka dari itu, UNODC melihat berbagai keuntungan dari kolaborasi yang dilakukan dengan pemangku kepentingan lokal di tingkat nasional dan menyediakan layanan dan instrumen yang diperlukan dalam proses ini. Dengan mempersatukan seluruh wilayah mandate dan program yang ada di bawah inisiatif ini, UNODC mampu mengatasi masalah yang dihadapi oleh pemerintah dan penduduk lingkungan perkotaan secara menyeluruh (UNODC, n.d.-b).

Karakteristik negara yang seringkali mendapat perhatian dari UNODC pada umumnya memiliki indeks kriminal yang terbilang cukup tinggi. Negara-negara seperti Meksiko (Kota Iztapalapa), Kenya (Nairobi) dan Uzbekistan (Tashkent) menjadi target UNODC untuk menjalankan programnya guna memerangi berbagai

kejahatan yang tersebar luas di kota-kota negara tersebut. Iztapalapa sendiri menjadi salah satu kota yang dilabeli sebagai kota paling berbahaya di Kota Meksiko, dinyatakan oleh Martín Barrón Cruz seorang peneliti kriminal bahwa tingkat kejahatan di Kota Meksiko kerap meningkat sejak pemerintahan mantan walikota Miguel Ángel Mancera, dimana ia menolak menerima kenyataan bahwa terdapat aktivitas kriminal yang dilakukan oleh kelompok kriminal terorganisir di wilayah tersebut (Mexico News Daily, 2019). Selain banyaknya kasus kriminal yang terjadi di Iztapalapa seperti pembunuhan dan perdagangan narkoba, kota yang memiliki penduduk terpadat ini masih memiliki masalah utamanya ialah kemiskinan, dan terbatasnya berbagai layanan publik seperti sanitasi, pendidikan dan Kesehatan (UNODC, n.d.-b).

Kendati Meksiko menjadi negara dengan tingkat kriminalitas tertinggi yang mencapai nilai 7.57 menurut *criminality score* yang ditunjukkan oleh *Global Organized Crime Index*. Aktivitas kriminal yang terkenal di Meksiko tidak hanya meliputi penjualan narkoba, senjata dan manusia namun juga terdapat penjualan satwa liar yang dilakukan secara ilegal (Global Organized Crime Index, 2023). Melihat kondisi alam Meksiko yang penuh akan kekayaan hayati menjadikan Meksiko sebagai rumah bagi 10 dari 12% spesies di dunia dan memiliki tingkat keberagaman satwa terutama mamalia yang tinggi, dimana terdapat lebih dari 564 spesies dimana 30% nya ialah endemik, juga berbagai macam jenis reptil yang 45% diantaranya juga ialah endemik (BIOFIN, 2021).

Salah satu hutan hujan yang terkenal di Meksiko ialah hutan Lacandon dimana hutan hujan ini membentang dari Chiapas, Meksiko, hingga Guatemala. Hutan

hutan ini menjadi salah satu hutan hujan terbesar yang berada di Meksiko dengan luas yang diperkirakan hampir mencapai 1,9 juta hektar dimana didalamnya terdapat sekitar 1.500 jenis pepohonan, 33% dari semua spesies burung di Meksiko, 25% dari semua spesies hewan di Meksiko, 56% dari semua kupu-kupu diurnal Meksiko dan 16% dari seluruh spesies ikan di Meksiko terdapat di hutan hujan Lacandon, meskipun Sebagian wilayah hutan hujan Lacandon yang berada diluar cagar alam telah banyak ditebangi namun hutan hujan ini masih subur dan lebat (Reid, 2017).

Kekayaan alam yang dimiliki oleh Meksiko kian dimanfaatkan oleh sindikat-sindikat kriminal terorganisir dimana mereka melancarkan aksinya dengan melakukan kegiatan perburuan dan perdagangan satwa liar yang dilakukan secara ilegal. Beberapa komoditas yang dianggap menguntungkan dalam aktivitas ini mencakup satwa-satwa yang dilindungi dan dilarang untuk diperjualbelikan seperti bagian tubuh dari harimau, gading gajah, cula badak, juga reptil eksotik (UNODC, 2016). Selain itu juga organisasi-organisasi kriminal ini memiliki kemampuan yang memadai untuk melancarkan aksinya dengan menggunakan pola perdagangan yang disempurnakan dalam operasi penyelundupan narkoba, senjata, maupun manusia (Global Organized Crime Index, 2023).

Di era globalisasi saat ini dimana hilangnya batas-batas antar negara yang memungkinkan untuk mempermudah para sindikat kriminal terorganisir ini melancarkan aksinya dalam aktivitas perdagangan satwa liar secara ilegal, ditambah dengan kemajuan teknologi yang semakin hari semakin canggih membuat para *trafficker* ini semakin lancar dalam melakukan aksinya. Salah satu *platform*

media sosial yaitu *Facebook* menjadi sarana dan wadah bagi para sindikat kriminal terorganisir untuk melakukan proses transaksi dengan para konsumen yang berminat kepada satwa liar, dimana mereka bergabung kedalam suatu grup yang berkaitan dengan perdagangan satwa liar dan para konsumen dapat melihat-lihat satwa liar apa saja yang disediakan oleh para sindikat kriminal terorganisir, grup-grup yang berkaitan dengan perdagangan satwa liar di *platform facebook* banyak diminati oleh para konsumen karena tidak adanya regulasi yang mengikat, bersifat terbuka dan juga bebas (Méndez & Olivera, 2022). Pada awalnya, aktivitas perdagangan satwa liar secara daring ini sempat ditangani oleh kantor kejaksaan khusus Meksiko namun sayangnya, hal ini tidak dapat dilakukan lebih lanjut karena adanya kendala keuangan ketika Meksiko dipimpin oleh presiden Andres Manuel Lopez Obrador pada tahun 2019 sehingga kantor tersebut ditutup (Oré, 2022).

Dalam konteks hukum, sejatinya Meksiko telah mengadopsi beberapa hukum dan perjanjian internasional mengenai perdagangan satwa yang diantaranya yaitu *The Federal Penal Code of Mexico (Article 420, sections iv-v)*, *Wildlife Conservation Act*, dan *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna (CITES)*. Dimana dalam implementasinya terhadap *The Federal Penal Code of Mexico (Article 420, sections iv-v)* bahwa sesungguhnya, setiap individu atau kelompok yang melakukan kejahatan terhadap hewan dan tumbuhan liar termasuk perdagangan ilegal akan dikenakan sanksi dan hukuman berupa penjara selama satu hingga sembilan tahun lamanya dan denda yang setara dengan 300 hingga 3,000 hari hasil penghasilan terpidana (Méndez & Olivera, 2022).

Fenomena perdagangan satwa liar yang terjadi di Meksiko menjadi perhatian global, karena selain terancamnya populasi spesies-spesies fauna juga berdampak kepada lingkungan karena adanya efek dari *biodiversity loss* (Brown-Felbab, 2022). Hilangnya sebagian populasi dari fauna di suatu wilayah menjadi tanda bahwa *biodiversity loss* itu benar-benar terjadi dan menyebabkan turunnya sistem ekosistem di wilayah tersebut. *Biodiversity loss* dapat terjadi karena berbagai macam faktor salah satunya yaitu eksploitasi terhadap satwa dan tumbuhan secara berlebihan (Rafferty, 2023).

UNODC sebagai salah satu organisasi yang memiliki kewenangan untuk memerangi berbagai kejahatan dan perdagangan narkoba juga turut andil dan berperan guna menangani meluasnya fenomena perdagangan satwa liar di Meksiko yaitu dengan menjadi pencetus program *Global Programme for Combating Wildlife and Forest Crime*. Program ini bertujuan untuk mencegah kejahatan yang berdampak kepada lingkungan seperti perdagangan ilegal terhadap hewan dan tumbuhan, kejahatan dalam bidang perikanan, perdagangan hasil tambang seperti logam mulia juga limbah yang merusak lingkungan (UNODC, 2021). Selain itu juga UNODC tergabung kedalam *International Consortium on Combatting Wildlife Crime* (ICCWC) yang bekerjasama dengan berbagai organisasi lainnya seperti INTERPOL, CITES, *World Bank* dan *World Customs Organization* untuk memerangi kejahatan terhadap satwa liar di dunia. Selain melakukan perannya di Meksiko, UNODC juga melakukan perannya di 5 negara Amerika Latin lainnya seperti Bolivia, Brazil, Kolombia, Ekuador, dan Peru.

Penelitian dengan judul “Peran United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) Dalam Menangani Perdagangan Satwa Liar Ilegal di Meksiko” meneliti bagaimana peran UNODC dalam menangani kejahatan terhadap satwa liar yang terjadi di Meksiko, dimana strategi yang digunakan oleh UNODC yaitu dengan melakukan kerjasama dan membuat program Global Programme for Combating Wildlife and Forest Crime yang laporannya diperbaharui setiap satu tahun.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikaji oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana efektivitas UNODC dalam memberikan kontribusi terhadap strategi Meksiko guna mengurangi kejahatan transnasional pada sektor perdagangan satwa liar ilegal?”**

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti tentukan maka terdapat pembatasan masalah guna tidak terjadinya pelebaran masalah dalam pembahasan dan menentukan fokus yang akan dibahas dalam pembahasan. Penelitian ini membahas bagaimana aktivitas kriminal yang mengancam biodiversitas dan pengaruhnya terhadap ekosistem secara global yaitu *illegal wildlife trade*. Penelitian ini hanya membahas bagaimana aktivitas *illegal wildlife trade* terjadi di satu wilayah di Amerika Utara tepatnya yaitu Meksiko pada tahun 2019-2021.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui mengenai peran *United Nations Office on Drugs* (UNODC) di dunia.
- 2) Untuk Mengetahui fenomena *illegal wildlife trade* di Meksiko.
- 3) Untuk Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) guna memerangi kejahatan terhadap satwa liar di Meksiko.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

- 1) Sebagai sumber wawasan mengenai bahaya dari fenomena perdagangan satwa liar yang dilakukan secara ilegal terutama bagi keamanan lingkungan.
- 2) Sebagai prasyarat kelulusan mata kuliah skripsi dalam program studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pasundan.